

## PERAN PENYULUH PERTANIAN LAPANGAN DALAM MENDAMPINGI KELOMPOK TANI PADI DI KECAMATAN LALAN KABUPATEN MUSI BANYUASIN

\*Yusuf Hidayat, Mustopa Marli Batubara, Rahmat Kurniawan  
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian  
Universitas Muhammadiyah Palembang  
Jln. Jendral A. Yani Palembang  
\*Email: yusuf9530@gmail.com

### ABSTRACT

The Role of Agricultural Extension Workers In Assisting Farmers Rice at Lalan Distric Musi Banyuasin Regency. This study aims to find out how the role of Agricultural Extension Workers In Assisting Farmers Rice at Lalan Distric Musi Banyuasin Regency. Research has been conducted in the of BP3K Karang Agung Tengah Lalan Distric Musi Banyuasin Regency June-August, 2016. The method used in this study is a survey method, sampling method used in this study is simple random sampling, data collection methods used in this research were interviews and observations of agricultural extension field and farmers instance guided by questions (quisoner ) which has been prepared. The results showed that the role of Agricultural Extension Workers in the BP3K Karang Agung Tengah is a consultant, facilitator, and educator resources to assist rice farmers' groups in the of Lalan District Musi Banyuasin Regency.

Keywords : consultant, facilitator, resources and educator

### I. PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang, dengan mayoritas penduduknya sebagai petani. sektor pertanian adalah sektor yang selama ini di andalkan oleh Negara Indonesia karena sektor ini mampu memberikan pemulihan dalam mengatasi krisis yang sedang terjadi. keadaan inilah yang menampakan sektor pertanian adalah salah satu sektor andalan dan mempunyai potensi besar untuk berperan sebagai pemicu pemulihan ekonomi Nasional (Husodo et al, 2004).

Indonesia mempunyai potensi pertanian yang cukup besar, maka sektor pertanian memiliki peranan yang strategis dalam pembangunan nasional. Peranan penting pertanian dalam menopang pertumbuhan ekonomi nasional adalah penyediaan pangan bagi 220 juta jiwa penduduk Indonesia, penghasil devisa Negara melalui kegiatan ekspor, penyedia bahan baku industri, peningkatan kesempatan kerja, pengentasan kemiskinan dan peningkatan pendapatan serta kesejahteraan masyarakat (Hendayana, 2009).

Berbeda dengan pernyataan di atas, pada kenyataannya seiring dengan besarnya peluang Indonesia di sektor pertanian, namun kenyataannya di lapangan petani masih memiliki pengetahuan yang minim mengenai pengolahan pertanian. Hal inilah yang menjadi polemik yang selalu saja dibahas tanpa ada tindak lanjut yang nyata. Tidak sedikit upaya pemerintah melakukan terobosan-terobosan melalui dinas terkait, namun selalu saja distribusinya tidak sampai kepada petani. Kenyataan ini dapat dijumpai di beberapa daerah yang masih pada taraf pertumbuhan,

khususnya daerah berkembang yang jauh dari jangkauan perkotaan.

Disisi lain, ketika mengabaikan permasalahan yang muncul dalam membangun pertumbuhan pertanian, pembangunan yang mendasar di sektor pertanian sangat diperlukan, karena hasil pembangunan ini dapat dipergunakan untuk memperbaiki mutu makanan penduduk, memperoleh surplus produksi yang dapat diperdagangkan serta untuk mencapai dan mempertahankan swasembada penyediaan bahan makanan penduduk. Pembangunan di sektor pertanian ini, tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan produksi, melainkan juga untuk memperbaiki kesejahteraan, kesehatan dan untuk menurunkan tingkat kematian yang lebih awal penduduknya (Arifin, 2006).

Visi pembangunan pertanian adalah terwujudnya pembangunan pertanian tangguh untuk pemantapan ketahanan pangan, peningkatan nilai tambah, dan daya saing produk pertanian serta peningkatan kesejahteraan petani. Untuk mewujudkan ketahanan pangan suatu wilayah, diperlukan kebijakan Pemerintah yang lebih berpihak kepada petani agar seluruh rangkaian proses produksi pertanian dapat berjalan dengan optimal melalui pencapaian produksi dan stabilitas (kepastian) harga yang menempatkan petani pada posisi tawar yang menguntungkan (Mustika dkk, 2008).

Pemerintah selalu berupaya untuk meningkatkan taraf hidup petani agar mempunyai daya tawar terbesar dari berbagai struktur di kalangan masyarakat. Berbagai segi bantuan juga telah dilaksanakan mulai dari subsidi sarana produksi, bantuan modal langsung, kredit usahatani, dan lain sebagainya yang sangat beragam. Namun hasilnya petani saat ini masih berpendapatan rendah, masih tergantung

terhadap berbagai bantuan, dan masih selalu berfikir belum mampu bergerak sendiri dalam melakukan usahatani. Begitu pula dengan program-program penyuluhan pertanian yang selama ini sudah berjalan, belum mampu secara optimal membantu petani dalam meningkatkan taraf hidupnya, serta belum mampu mendorong petani untuk menemukan pemecahan masalahnya sendiri dalam melaksanakan usahatani (Mushero, 2008).

Menyadari hal tersebut diperlukan pelaku utama dan pelaku usaha yang berkualitas, handal, berkemampuan managerial, kewirausahaan dan organisasi bisnis. Dengan demikian, mereka diharapkan mampu membangun usahatani berdaya saing dan berkelanjutan sehingga dapat meningkatkan posisi tawarnya. Oleh karena itu, kapasitas dan kemampuan mereka harus terus ditingkatkan, salah satunya melalui penyuluhan dengan pendekatan kelompok (Departemen Pertanian, 2013). Pada kenyataannya berdasarkan pemantauan peneliti mengenai penyuluhan ini ternyata petugas yang berwenang dalam melakukan penyuluhan terhadap kelompok tani setempat masih belum teroptimalisasi secara penuh.

Penyuluh pertanian adalah orang yang bekerja dalam kegiatan penyuluhan yang melakukan komunikasi pada sasaran penyuluhan, sehingga sasarannya itu mampu melakukan proses pengambilan keputusan dengan benar. Tugas pokok penyuluh pertanian adalah menyuluh, selanjutnya dalam menyuluh dapat dibagi menjadi menyiapkan, melaksanakan, mengembangkan, mengevaluasi, dan melaporkan kegiatan penyuluhan (Departemen Pertanian, 2007).

Peran penyuluh pertanian sebagai petugas yang mempersiapkan para petani dan pelaku usaha pertanian lain sudah mulai tumbuh yang antara lain dicirikan dari kemampuannya dalam mencari, memperoleh dan memanfaatkan informasi, serta tumbuh dan berkembangnya lembaga-lembaga pendidikan keterampilan yang dikelola oleh petani sendiri. Sejalan dengan berubahnya paradigma pembangunan pertanian, maka penyelenggaraan penyuluh pertanian dilakukan melalui pendekatan partisipatif untuk lebih meningkatkan peran serta aktif petani dan pelaku usaha pertanian lainnya (Departemen Pertanian, 2008).

Kegiatan penyuluhan pertanian harus dapat mengakomodasikan aspirasi dan peran aktif petani dan pelaku usaha pertanian lainnya melalui pendekatan partisipatif. Pengembangan pembangunan pertanian di masa mendatang perlu memberikan perhatian yang khusus terhadap penyuluhan pertanian, karena penyuluhan pertanian merupakan salah satu kegiatan yang strategis dalam upaya pencapaian tujuan pembangunan pertanian. Melalui kegiatan penyuluhan, petani ditingkatkan kemampuannya

agar dapat mengelola usaha taninya dengan produktif, efisien, dan menguntungkan, sehingga petani dan keluarganya dapat meningkatkan kesejahteraannya. Meningkatnya kesejahteraan petani dan keluarganya adalah tujuan utama dari pembangunan pertanian (Hermanto, 2010).

Program Pemberdayaan Petani melalui Teknologi dan Informasi Pertanian dirancang untuk mewujudkan sistem penelitian dan penyuluhan pertanian yang mampu memenuhi kebutuhan petani dalam menghadapi perkembangan ekonomi global. Program tersebut merupakan bagian dari usaha kunci Pemerintah untuk merevitalisasi penyuluhan pertanian. Pemberdayaan petani melalui jaringan informasi yang berkembang, pembangunan komunitas agribisnis, peningkatan hubungan antara penelitian dan pengembangan akan menghasilkan diversifikasi yang meningkat, pendapatan petani yang lebih tinggi, dan sektor pertanian yang lebih kompetitif (Soeharto, 2005).

Bertolak dari sejumlah program yang direncanakan dan dilaksanakan namun pada kenyataannya Slamet (2011) menyatakan bahwa program perbaikan sistem penyuluhan pertanian masih mengalami berbagai kendala diantaranya kekurangan jumlah tenaga penyuluh pertanian lapangan (PPL), persebaran PPL yang tidak merata, kualitas kinerja para penyuluh yang menurun akibat kebijakan otonomi daerah pemerintah yang dapat dikatakan kurang mendukung usaha pengembangan penyuluhan, ketidaksesuaian orientasi peran, fungsi, dan kerja penyuluh dengan yang diharapkan, serta kualitas SDM penyuluh yang kurang memadai.

Di Kecamatan Lalan Persebaran dan jumlah tenaga Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) kurang memadai karena ada 1 tenaga PPL yang memegang 2 desa, serta yang menjadi permasalahan tidak semua daerah yang memiliki tenaga PPL yang cukup dapat meningkatkan kualitas pertanian.

Keberadaan Kelompok Tani di Kecamatan Lalan, tidak lepas dari peran penyuluh di BP3K Karang Agung Tengah dan BP3K Karang Agung Ilir Kecamatan Lalan, yang mempunyai tujuan untuk membangun kemandirian kelompok tani di Kecamatan Lalan. Salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kemandirian kelompok tani adalah terlaksananya peran penyuluh pertanian yang mendampingi kelompok tani dengan baik. Namun dalam membangun kemandirian kelompok tani di Kecamatan Lalan tidak selalu berjalan dengan baik masih ada beberapa hambatan yang dihadapi dalam membangun kemandirian kelompok tani, hambatan tersebut baik dari segi kegiatan unit usaha dalam kelompok tani, maupun pengurus kelompok tani sendiri, kurangnya dukungan dari pemerintah masalah permodalan seperti (banyaknya kelompok tani yang tidak aktif lagi, tidak lancarnya pengembalian modal ke kelompok, kurang baiknya pengelolaan dana kelompok, minimnya

tingkat kehadiran saat pertemuan rutin, tidak tersalurnya teknologi baru secara efektif dan belum mampu mewujudkan fungsi kelompok tani sebagai unit usaha pemasaran).

Dari permasalahan tersebut, beberapa permasalahan yang masih ada adalah (1) kekurangan jumlah tenaga penyuluh pertanian lapangan (PPL) hal ini dapat dibuktikan bahwa tiap desa hanya ada satu orang tenaga PPL; (2) disamping itu kualitas kinerja para penyuluh yang mungkin belum berkompeten di bidangnya.

Para Petani di Kecamatan Lalan Kabupaten Musi Banyuasin tidak mempunyai pilihan untuk meningkatkan pengembangan pertanian secara mandiri, hal tersebut disebabkan oleh sedikitnya informasi yang diperoleh mengenai usahatani yang mengakibatkan kemampuan petani rendah, selain itu rendahnya motivasi dan perencanaan pertanian khususnya tanaman padi. Sektor lain yang menyebabkan belum optimalnya hasil panen adalah sistem pengairan tanaman padi yang hanya memanfaatkan sumberdaya air hujan yang terbatas.

Dari uraian di atas, terlihat kesenjangan antara peran penyuluh dengan kemandirian kelompok tani, penyuluh seharusnya ketika menemui petani yang memiliki kekurangan harus lebih giat dalam melaksanakan tugasnya, namun pada kenyataannya tidak demikian. Disisi lain sebetulnya dengan memanfaatkan perkembangan teknologi informasi yang ada petani tanpa dibantu penyuluh pun dapat melakukan berbagai tindakan dalam mengembangkan kualitas pertanian, namun pada kenyataannya peran penyuluh pertanian selalu diperlukan andilnya dalam pembangunan tersebut. Sejumlah permasalahan masih belum terselesaikan sementara tantangan yang dihadapi semakin berat, untuk menindak lanjuti permasalahan tersebut diperlukan kegiatan penyuluhan dan peran penyuluh yang lebih intensif, berkesinambungan dan terarah. Peran penyuluhan pertanian berada dalam posisi yang strategis dalam penyelenggaraannya terkoordinir dengan baik dan bisa berjalan efektif dan efisien. Petani padi perlu mendapatkan inspirasi yang terbaru agar tumbuh motivasi dan gairah usahatani dengan konsisten dan komitmen yang tinggi dalam upaya peningkatan produksi padi. Melalui konsep ini tentu saja basis wilayah pembangunannya bertumpu pada wilayah yang berbasis pedesaan pada setiap kelompok tani. Kecamatan Lalan merupakan salah satu Kabupaten Musi Banyuasin yang menghasilkan padi.

Kecamatan Lalan mempunyai areal lahan pasang surut seluas 17.569,75 ha dan mempunyai luas tanam 10.878 ha dengan produksi padi sebanyak 46.926,4 ton dengan produktifitas 3,82 ton/ha (BP3K Karang Agung Tengah Kecamatan Lalan, 2015).

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai kondisi penyuluh dan hubungan penyuluh dengan

kelompok tani di Kecamatan Lalan Kabupaten Musi Banyuasin diperlukan penelitian lebih lanjut. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Peran Penyuluh Pertanian Lapangan Dalam Mendampingi Kelompok Tani Padi di Kecamatan Lalan Kabupaten Musi Banyuasin.

## B. Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dalam mendampingi kelompok tani padi di Kecamatan Lalan Kabupaten Musi Banyuasin.

## II. METODE PENELITIAN

### A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di Kecamatan Lalan Kabupaten Musi Banyuasin, pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*), dengan pertimbangan bahwa di daerah ini terdapat kelompok tani padi dan terdapat penyuluh pertanian lapangan yang membina kelompok tani tersebut. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti peran penyuluh pertanian lapangan dalam mendampingi pengembangan kelompok tani padi. Waktu penelitian telah dilaksanakan pada bulan Juni sampai Agustus 2016.

### B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *survey*. Menurut Arikunto (2010), metode *survey* adalah penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner) sebagai alat pengumpulan data dari sejumlah unit atau individu dalam jangka waktu yang bersamaan. Metode ini digunakan karena jumlah anggota populasi petani yang begitu besar sehingga tidak memungkinkan untuk meneliti secara langsung seluruh petani. Melalui metode ini diharapkan informasi mengenai kejadian atau fakta yang terjadi di lapangan dapat di jangkau melalui wawancara dengan daftar pertanyaan (kuisisioner) serta penarikan sampel anggota populasi.

### C. Metode Penarikan Contoh

Metode penarikan contoh adalah cara untuk menentukan sampel yang jumlahnya sesuai ukuran yang akan dijadikan sumber data yang sebenarnya, dengan memperhatikan sifat-sifat dan penyebaran populasi agar diperoleh sampel yang respentatif (Margono, 2005). Adapun tahapan yang akan dilakukan dalam penelitian ini antara lain:

1. Menentukan Desa yang akan dijadikan sampel, dilakukan dengan sengaja (*purposive*), sehingga terpilihlah Desa Galih Sari, Desa Srigading, dan Desa Karang Sari.

Dengan pertimbangan bahwa di daerah ini sebagian besar penduduknya sebagai petani padi.

2. Selain ketua kelompok tani, Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) yang menaungi Desa tersebut juga dijadikan sebagai sampel.
3. Menentukan Jumlah sampel, Metode penarikan contoh yang digunakan dalam penelitian ini adalah *simple random sampling*. Adapun dalam menentukan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus dari Taro Yamane (Riduwan, 2004) yaitu:

$$n = \frac{N}{(N \cdot d^2) + 1}$$

Dengan ketentuan:

N = Jumlah populasi

n = Jumlah sampel yang dicari

d<sup>2</sup> = presisi yang di pakai untuk menentukan jumlah sampel (40%)

Penentuan siapa saja ketua kelompok tani yang menjadi informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling*, sehingga peneliti memilih anggota sampel secara acak tanpa memperhatikan strata pada populasi yang dipilih (Sugiyono, 2012), adapun Desa yang diambil sebagai sampel adalah Desa Galih Sari yang berjumlah 24 kelompok tani, Desa Srigading 23 kelompok tani, dan Desa Karang Sari 20 kelompok tani. Dari ke 3 Desa tersebut di ambil 15 ketua kelompok tani sebagai sampel penelitian secara terperinci dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

#### D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara dan observasi pada petani contoh di pandu dengan pertanyaan (kuisisioner) yang telah disiapkan.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan wawancara langsung terhadap petani contoh sebagai responden, yang menggunakan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Sedangkan data sekunder berasal dari dinas atau instansi yang berhubungan langsung dengan penelitian ini guna memperkuat informasi yang dihasilkan dari penelitian ini.

#### E. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Metode pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki, dengan menggambarkan/melukiskan keadaan obyek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagai mana adanya. Metode pengolahan data deskriptif yang digunakan dalam penelitian

ini untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang terkumpul sebagai mana adanya.

Analisis data dalam penelitian ini dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah sebelum terjun kelapangan dan berlangsung terus menerus sampai penulisan hasil penelitian Nasution *dalam* Sugiyono (2012). Dari rumusan ini, maka pertama tama mengorganisasikan data, yaitu data yang terkumpul melalui: catatan lapangan, dan hasil wawancara. Setelah data dari lapangan terkumpul dengan metode pengumpulan data di atas, kemudian peneliti mengolah dan menganalisis data tersebut dengan menggunakan analisis secara deskriptif-kualitatif.

Metode analisis data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang ada yaitu dengan menggunakan deskriptif-kualitatif. Deskriptif-kualitatif merupakan suatu teknik yang menggambarkan dan menginterpretasikan arti data-data yang telah terkumpul dengan memberikan perhatian dan merekam sebanyak mungkin aspek situasi yang diteliti pada saat itu, sehingga memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh tentang keadaan sebenarnya (Anang, 2013).

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Peran Penyuluh Pertanian Lapangan Sebagai Konsultan

Penyuluh sebagai konsultan yaitu membantu petani baik dalam bentuk peragaan ataupun secara langsung memberikan contoh usaha tani dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapi petani.

Berdasarkan hasil penelitian penyuluh pertanian lapangan telah melakukan tugasnya sebagai konsultan dengan cara memberikan penyuluhan terhadap kelompok tani binaanya, serta penyuluh pertanian lapangan selalu mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh kelompok tani baik permasalahan di dalam kelompok maupun permasalahan yang ada di hamparan lahan. Dengan cara penyuluh pertanian lapangan mempersilahkan siapapun yang ingin berkonsultasi tanpa membatasi dan tidak menolak siapapun yang ingin berkonsultasi.

Berdasarkan hasil penelitian permasalahan yang sering dihadapi oleh petani dan yang selalu di konsultasikan oleh petani kepada penyuluh pertanian yaitu petani bingung untuk menentukan bibit unggul yang sesuai dengan keadaan lahan setempat, selain itu juga ketua kelompok tani sering berkonsultasi mengenai pembuatan RDKK, serta petani sering berkonsultasi mengenai pengendalian hama dan penyakit pada tanaman padi, petani juga sering berkonsultasi mengenai cara penanganan OPT

(Organisme Pengganggu Tanaman) dan penggunaan pupuk yang tepat.

Permasalahan yang sering dihadapi di dalam kelompok tani itu biasanya kelompok tani kesulitan membuat RDKK untuk menurunkan bantuan bibit dan pupuk, serta sering keterlambatan datangnya bibit dan pupuk, untuk mengatasi permasalahan tersebut penyuluh pertanian membantu kelompok tani untuk membuat RDKK serta membantu kelompok tani agar membuat uang kas kelompok tani, yang di gunakan untuk mengantisipasi bila terjadi keterlambatan datangnya bantuan bibit padi dan pupuk. Jadi bila terjadi keterlambatan datangnya bantuan bibit padi serta pupuk kelompok tani bisa menggunakan uang kas untuk membeli bibit padi dan pupuk sehingga bisa menanam padi tepat pada waktunya karena di kecamatan lalan ini merupakan lahan tadah hujan, jika terlambat untuk menanam padi bisa berakibat rendah hasil panennya bahkan sampai gagal panen.

Petani bingung untuk menentukan jenis-jenis bibit padi unggul yang sesuai dengan keadaan lahan setempat penyuluh pertanian membantu petani untuk menentukan bibit unggul yang cocok untuk ditanam di lahan pasang surut. Penyuluh pertanian memberikan saran kepada petani mengenai bibit padi unggul yang cocok untuk ditanam di lahan pasang surut yaitu IR-42, Santani, dan Ciherang.

Selain itu juga penyuluh pertanian lapangan membantu petani yang kesulitan mengatasi masalah pengendalian hama dan penyakit pada tanaman padi. Cara penyuluh pertanian untuk mengatasi masalah pengendalian hama dan penyakit pada tanaman padi penyuluh pertanian menyuruh petani menggunakan bibit unggul yang tahan terhadap penyakit seperti IR-42, Santani, dan Ciherang. Serta penyuluh pertanian mengajak petani agar menanam padi secara serentak, yang bertujuan untuk mengurangi serangan hama dan penyakit pada tanaman padi serta menggunakan pestisida untuk membasmi hama dilakukan dengan cara menyemprot padi menggunakan Decis, Deger, Secud. Untuk membasmi hama tikus petani menggunakan Fosbit. Selain itu juga penyuluh pertanian lapangan menyuruh petani untuk membersihkan lingkungan sekitar dan sebelum menanam padi penyuluh pertanian mengajak petani untuk memburu tikus dengan cara menggali semua lobang tikus dan pemberian racun tikus menggunakan fosfit secara serentak dengan harapan perkembangbiakan tikus bisa terhambat.

Adapun permasalahan yang sering petani konsultasikan dengan penyuluh pertanian yaitu cara penanganan OPT (Organisme Pengganggu Tanaman) yang selalu berbeda pada setiap musim panen ke musim panen selanjutnya. Hal ini merupakan masalah yang cukup sulit dihadapi oleh sebagian banyak petani. Untuk pembersihan OPT atau gulma dilakukan dengan cara

menyemprot gulma menggunakan Sidamin dan Nomine.

Petani melakukan konsultasi masalah penggunaan pupuk yang sesuai dan ideal yang harus diterapkan di lahan pertanian padi masing-masing. Pupuk yang biasa digunakan di wilayah tersebut adalah pupuk Urea, pupuk KCL, dan pupuk NPK. Sebenarnya pupuk tersebut sangat mudah di aplikasikan, namun jika waktu aplikasinya tidak tepat, maka hasil yang diharapkan tidak maksimal, terkadang tanaman padi pada saat proses pertumbuhan cukup subur, namun pada kenyataannya hasil panen tidak sesuai. Cara penyuluh pertanian lapangan untuk mengatasi masalah tersebut mengadakan penyuluhan tentang sosialisasi pengadaan pupuk secara berimbang pada tanaman padi. Pupuk yang digunakan terdiri dari pupuk Urea 466,67 kg/ha, NPK 52,78 kg/ha dan KCL 100 kg/ha. Pemupukan dilakukan sebanyak dua kali dalam satu musim tanam yaitu pada saat padi berumur antara 25-30 hari setelah masa tanam dan pada saat padi berumur antara 60-65 hari setelah masa tanam.

## 2. Peran Penyuluh Pertanian Lapangan Sebagai Fasilitator

Penyuluh sebagai fasilitator yaitu peran penyuluh yang bertujuan memberikan petunjuk dan menjembatani petani dengan dinas terkait seperti dinas pertanian dan pemerintah serta membantu kelompok tani dalam menyusun rencana kerja.

Berdasarkan hasil penelitian penyuluh pertanian membantu kelompok tani dalam mengambil keputusan ketika kelompok tani mengalami masalah dan kelompok tani tersebut bingung untuk mengatasi masalah tersebut. Penyuluh pertanian lapangan membantu kelompok tani dengan cara mengumpulkan semua anggota kelompok tani dan mengajak bermusyawarah atau diskusi untuk mencari jalan keluarnya. Serta mengajarkan kepada kelompok tani agar saling keterbukaan antar anggota kelompok tani sehingga diantara anggota kelompok tani tidak ada yang merasa dirugikan.

Penyuluh pertanian lapangan juga menjembatani kelompok tani yang ingin mengajukan proposal bantuan dari dinas pertanian ataupun pemerintah dan penyuluh pertanian juga mengajarkan cara membuat proposal yang benar kepada kelompok tani binaannya.

Penyuluh pertanian lapangan mengajarkan penyusunan rencana kerja usaha tani kepada kelompok tani binaannya, agar petani mendapatkan hasil yang lebih efektif dari pada sebelumnya. Seperti cara pengolahan lahan yang baik dan benar sebelum di tanamin padi, yang pertama kali harus dilakukan oleh petani yaitu membersihkan lahan dari gulma, kemudian membajak tanah atau mencangkul tanah sampai

lahan sudah siap untuk di tanam padi. Serta mengajak para petani untuk menanam padi secara serentak tujuannya untuk mengurangi serangan hama dan penyakit.

Petani juga sering menemukan permasalahan di usaha tani padinya sehingga mempengaruhi hasil panennya bahkan sampai gagal panen karena petani tidak bisa untuk mengatasinya. Penyuluh pertanian lapangan membantu petani untuk memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi oleh petani biasanya petani sering dibuat pusing dalam mengatasi serangan hama dan penyakit yang menyerang tanaman padi mereka. Penyuluh pertanian selalu memberikan solusi atau alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut.

### 3. Peran Penyuluh Pertanian Lapangan sebagai Sumber Informasi

Penyuluh sebagai sumber informasi yaitu peran penyuluh sebagai pusat sumber informasi yang dapat dipercaya. Petani bisa saja memperoleh informasi dari mana saja, namun tidak semua informasi dapat di pertanggung jawabkan kebenarannya, maka disinilah peran PPL harus mampu memberikan informasi yang andal, *up to date*, dan sesuai dengan keadaan lingkungan petani. Informasi mengenai pertanian bisa diperoleh melalui dinas terkait, dari media cetak dan media elektronik termasuk juga internet.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa penyuluh pertanian lapangan selalu memberikan semua informasi terbaru seputar pertanian. Masalah jenis-jenis bibit padi unggul yang cocok untuk ditanam di lahan pasang surut dan tahan terhadap penyakit yaitu padi IR-42, Santani dan Ciherang. Selain itu disampaikan juga untuk setiap akan musim tanam padi tentang jenis padi yang mana yang cocok untuk ditanam.

Penyuluh Pertanian Lapangan dalam melaksanakan tugasnya sebagai sumber informasi mengenai penanggulangan hama yang sesuai dengan masalah yang dihadapi. Contohnya ketika padi diserang hama tikus, ada berbagai penanggulangan yang di informasikan oleh penyuluh pertanian misalnya dengan cara pengasapan, atau dengan cara pemberian racun tikus menggunakan Fosfit secara serentak, bahkan pemburuan tikus sebelum memulai menanam padi dengan harapan perkembangbiakan tikus terhambat. Selain itu juga penyuluh pertanian lapangan menginformasikan kepada petani agar membersihkan lingkungan sekitar dan penggunaan pestisida secara tepat dan perawatan tanaman padi antara lain waktu penyemprotan, melihat cuaca, pestisida yang digunakan dan dosis penyemprotan yang tepat.

Penyuluh pertanian lapangan memberikan informasi mengenai pemberian pupuk seimbang, yaitu penyuluh pertanian lapangan melakukan penyuluhan kepada petani

tentang sosialisasi pengadaan pupuk secara berimbang pada tanaman padi dengan cara memberitahu kepada petani mengenai penyediaan zat unsur hara yang cukup sehingga tanaman padi mencapai hasil yang tinggi dan bermutu serta meningkatkan pendapatan petani. Untuk itu jenis dan dosis pupuk yang di tambahkan harus sesuai dengan tingkat kesuburan tanah dan kebutuhan tanaman. Pupuk yang diberikan biasa berupa pupuk tunggal seperti pupuk Urea, NPK dan KCL atau dengan pupuk organik, serta penggunaan pupuk yang tepat pada waktunya yaitu pada saat tanaman padi berumur antara 25-30 hari setelah masa tanam dan pada saat padi berumur antara 60-65 hari setelah masa tanam.

Penyuluh pertanian lapangan memberikan informasi tentang teknologi baru yang sesuai dengan keadaan lingkungan setempat. Agar petani merasa lebih ringan dalam menyelesaikan pekerjaannya dan dapat meningkatkan hasil panen padi serta penyuluh pertanian memberikan pelatihan kepada petani untuk mengoperasikan teknologi tersebut. Selain itu juga penyuluh pertanian menginformasikan kepada seluruh kelompok tani binaanya ketika ada bantuan alat-alat pertanian agar kelompok tani membuat perposal bantuan.

### 4. Peran Penyuluh Pertanian Lapangan Sebagai Pendidik

Penyuluh sebagai pendidik yaitu peran penyuluh untuk mentransfer ilmu dan pengetahuan, melaksanakan pelatihan keterampilan dalam bertani, serta hal-hal lain yang bersifat memberikan nilai tambah untuk petani.

Berdasarkan hasil penelitian penyuluh pertanian lapangan mengadakan program Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) sebagai suatu tempat pendidikan non formal bagi petani untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mengenali potensi, penyusunan rencana usahatani, mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh petani, mengambil keputusan dan menerapkan teknologi yang sesuai dengan kondisi sumberdaya setempat dan berwawasan lingkungan sehingga usaha taninya menjadi efisien, produktifitas tinggi dan berkelanjutan.

Penyuluh pertanian memberikan pendidikan non formal kepada petani yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani. Penyuluh pertanian lapangan sebagai pendidik maknanya cukup kompleks, namun secara umum maksudnya adalah memberi pelatihan, memberikan kursus singkat, mengarahkan petani menuju pengetahuan yang lebih baik. Adapun materi yang dapat disampaikan misalnya teknik penggunaan alat baru dalam bertani, cara mengolah tanah yang benar, cara membuat kompos yang ramah lingkungan, atau pengetahuan-pengetahuan lain

yang disesuaikan dengan kondisi daerah tertentu. Pengetahuan baru tidak harus berbaur dengan teknologi mesin.

Penyuluh juga memberikan pengetahuan kepada petani seputar agribisnis, harapannya dengan adanya berbagai pelatihan seputar agribisnis, maka dari tahun ke tahun para petani akan semakin maju dan memiliki wawasan yang cukup untuk menghadapi keadaan-keadaan yang mungkin muncul khususnya dalam bidang pertanian.

Penyuluh pertanian lapangan ingin meningkatkan produksi padi yang selama ini hanya mencapai 4 ton penyuluh pertanian mempunyai target untuk meningkatkan produksi padi menjadi 5 ton dengan cara memberikan pendidikan kepada petani tentang peningkatan produksi padi dengan proses sistem jajar legowo yaitu meningkatkan populasi tanam dengan cara mengatur jarak tanam sehingga dapat mengurangi serangan hama selain itu juga mempermudah untuk perawatan tanaman padi.

Selain itu juga penyuluh pertanian lapangan mengajarkan petani agar memberikan pupuk secara berimbang mengenai zat unsur hara yang cukup sehingga tanaman padi mencapai hasil yang tinggi dan bermutu serta meningkatkan pendapatan petani. Untuk itu jenis dan dosis pupuk harus sesuai dengan tingkat kesuburan tanah dan kebutuhan tanaman.

Penyuluh pertanian juga mengajarkan petani untuk menggunakan pupuk organik dan cara membuat pupuk organik agar tidak selalu mengandalkan pupuk kimia jika terlalu banyak menggunakan pupuk kimia bisa merusak unsur hara tanah sehingga tanah yang tadinya subur akan menjadi tidak subur lagi.

Penyuluh pertanian lapangan mengajarkan kepada petani mengenai penggunaan pestisida secara tepat dan perawatan tanaman padi antara lain waktu penyemprotan harus tepat pada waktunya jangan sampai terlambat jika sampai terlambat akan berakibat kurangnya hasil panen bahkan sampai gagal panen, bagian tanaman yang harus di semperot, sebelum menyemperot harus memperhatikan cuaca dan waktu yang baik untuk menyemperot yaitu pada pagi hari, selain itu pestisida yang digunakan harus tepat dan dosis penyemprotan yang tepat.

#### IV. KESIMPULAN DAN SARAN

##### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Peran Penyuluh Pertanian Lapangan adalah sebagai konsultan, fasilitator, sumber informasi dan pendidik untuk mendampingi kelompok tani padi di Kecamatan Lalan.

##### B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka saran yang dapat disajikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Penyuluh pertanian di Kecamatan Lalan diharapkan lebih aktif lagi memberikan informasi terkait teknologi pertanian melalui kelompok tani baik dari pengurus maupun anggota sehingga bisa lebih aktif dan menggugah kesadaran akan pentingnya lembaga kelompok tani.
2. Pemerintah Kabupaten Musi Banyuasin diharapkan memberikan tambahan sarana dan prasarana kepada kelembagaan dan ketenagaan Penyuluh Pertanian Lapangan di BP3K untuk menunjang penyelenggaraan Penyuluhan Pertanian Lapangan di Kecamatan Lalan Kabupaten Musi Banyuasin.
3. Kelompok tani diharapkan baik dari pengurus maupun anggotanya lebih aktif lagi dalam usaha pengembangan kelompok tani serta meningkatkan kualitas SDM pengurus maupun anggotanya agar kelompok tani semakin berkembang dan menjadi organisasi petani yang kuat dan mandiri

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anang, R. 2013. Komunikasi Pemerintah Daerah Dalam Mengimplementasikan UU Nomor 32 Tahun 2004 (Studi Kasus Di Kota Palembang Provinsi Sumatra Selatan). Program pascasarjana universitas padjajaran bandung (dipublikasikan).
- Arikunto, 2010. Prosedur Penelitian. Rineka Cipta: Jakarta.
- Arifin, M. 2006. Analisis Ekonomi Pertanian Indonesia. Kompas: Jakarta.
- BP3K Kecamatan Lalan bagian Tengah 2015. Arsip Balai Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan Kecamatan Lalan bagian Tengah. Sumsel.
- Departemen Pertanian 2007. Pedoman Pembinaan Kelembagaan Petani. <http://www.deptan.go.id>. Di akses pada 20 Oktober 2015.
- . 2008. Peranan Kelompok Tani. Departemen Di Kota Palembang: Palembang.
- . 2013. Pedoman Penumbuhan Dan Pengembangan Kelompok Tani Dan Gabungan Kelompok Tani. Jakarta. <http://perundangan.pertanian.go.id>. Di akses pada 20 september 2015
- Hendayana, D. 2009. Alternatif Peranan Penyuluh Pertanian dalam Menjaga Stabilitas Peningkatan Produksi Pangan (Padi). Diakses dari: <http://blog.tp.ac.id>. Di akses pada 12 Desember 2015.
- Hermanto. 2010. Penguatan Kelompok Tani: Langkah Awal Peningkatan

- Kesejahteraan Petani. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian: Bogor.
- Husodo, S. Y, et al. 2004. Pertanian Mandiri: Pandang Strategis Para Pakar Untuk Kemajuan Pertanian Indonesia. Penebar Swadaya: Jakarta.
- Margono, S. 2005. Metodologi Penelitian Pendidikan. Rineka Cipta: Jakarta.
- Mushero, 2008. Menggerakkan dan Membangun Pertanian. IPB Press: Bogor.
- Mustika, S., Setiawan, Budi., dan Beriawan, Dodik. 2008. Keragaman Penyuluh Pertanian Dalam Upaya Mendukung Pembangunan Ketahanan Pangan di Kabupaten Lampung Barat. Jurnal Gizi dan Pangan, 3 (3), 185-191
- Riduwan, 2004. Metode dan Teknik Menyusun Tesis. Alfabeta: Bandung.
- Slamet, M. 2011. Paradigma Baru Penyuluh Pertanian di Era Otonomi Daerah. Diakses dari: <http://s2.ppuns12.wordpress.com>. Di akses pada 19 Desember 2015.
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfa Beta: Bandung.
- Soeharto,N.P. 2005. Program Penyuluhan Pertanian (materi dalam diklat dasar-dasar fungsional penyuluh). Jakarta.